

---

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

## PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA

*Alif Nursofyan Hafidh Indarwan<sup>1</sup>, Chr. Argo Widiharto<sup>2</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, telp. (024)8316377

e-mail: [alifnursofyanhafidh@gmail.com](mailto:alifnursofyanhafidh@gmail.com), [argowidiharto@upgris.ac.id](mailto:argowidiharto@upgris.ac.id),  
[agussetiawan@upgris.ac.id](mailto:agussetiawan@upgris.ac.id)

**Abstract.** *The rapid development of digital technology has made online interaction an integral part of students' academic and social lives, while also increasing the risk of cyberbullying. This topic is important because cyberbullying among university students is often examined from a general perspective, whereas victims' lived experiences remain underexplored. This study is based on the assumption that cyberbullying constitutes a meaningful life experience that influences how students perceive themselves and their social relationships. The research employed a qualitative phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Participants consisted of three university students who had experienced cyberbullying, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed following the stages of IPA. The findings indicate that cyberbullying is experienced as emotionally distressing, encourages social withdrawal, and leads to a re-interpretation of self and social relations. These results highlight the importance of understanding victims' subjective experiences to inform more effective prevention and support strategies in higher education.*

**Keywords:** *cyberbullying, students, experience*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital menjadikan ruang daring sebagai bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, namun juga memunculkan fenomena *cyberbullying* yang berdampak pada kesejahteraan psikologis. Penelitian ini penting dilakukan karena *cyberbullying* pada mahasiswa sering kali dipahami secara umum, sementara pengalaman subjektif korban belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka sebagai korban *cyberbullying*. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *cyberbullying* merupakan pengalaman hidup yang bermakna dan memengaruhi cara mahasiswa memandang diri dan relasi sosialnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan penelitian terdiri dari tiga mahasiswa yang pernah mengalami *cyberbullying*, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan tahapan IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dimaknai sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan, mendorong penarikan diri, serta

---

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

membentuk pemaknaan ulang terhadap diri dan relasi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman berbasis pengalaman korban dalam upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* di perguruan tinggi.

*Kata kunci:* *cyberbullying*, mahasiswa, pengalaman subjektif

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara signifikan cara mahasiswa berinteraksi dalam kehidupan akademik dan sosial. Ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral dari pengalaman hidup mahasiswa sehari-hari. Media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform daring memungkinkan mahasiswa untuk membangun relasi, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi dalam aktivitas akademik maupun organisasi secara lebih terbuka dan intensif. Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi di ruang digital, muncul pula dinamika sosial baru yang tidak selalu bersifat positif. Salah satu fenomena yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan tinggi adalah *cyberbullying*, yaitu bentuk perundungan yang terjadi melalui media digital dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korbannya.

Secara normatif (*das sollen*), lingkungan perguruan tinggi diharapkan menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan akademik serta psikososial mahasiswa. Interaksi digital yang berlangsung di dalamnya idealnya mencerminkan nilai-nilai etika, saling menghargai, dan kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan (*das sein*) menunjukkan bahwa ruang digital kampus justru kerap menjadi

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

arena terjadinya interaksi negatif, seperti komentar merendahkan, intimidasi, pengucilan daring, hingga serangan personal yang dilakukan secara anonim dan berulang. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di luar konteks akademik, tetapi juga muncul dalam grup kelas daring, forum diskusi perkuliahan, serta media sosial yang berkaitan dengan aktivitas organisasi mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dunia pendidikan dan pengalaman nyata yang dialami mahasiswa di ruang digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada mahasiswa berkaitan dengan berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, stres, depresi, serta penurunan rasa percaya diri. Dampak tersebut dapat memengaruhi keterlibatan akademik, kualitas relasi sosial, dan kesejahteraan mental mahasiswa secara keseluruhan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian cenderung memfokuskan perhatian pada prevalensi, jenis *cyberbullying*, atau hubungan antara *cyberbullying* dan variabel psikologis tertentu. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana mahasiswa sebagai korban mengalami, merasakan, dan memaknai peristiwa *cyberbullying* dalam konteks kehidupan mereka. Padahal, pengalaman *cyberbullying* bersifat sangat personal dan subjektif, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman korban menjadi penting untuk menangkap kompleksitas fenomena ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa *cyberbullying* perlu dipahami bukan hanya sebagai fenomena sosial atau psikologis semata, tetapi sebagai pengalaman hidup yang bermakna bagi individu yang mengalaminya. Pendekatan kualitatif fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka sebagai korban *cyberbullying*, termasuk dampaknya terhadap cara mereka memandang diri, relasi sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman subjektif mahasiswa korban *cyberbullying* sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh individu itu sendiri, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. *Cyberbullying* pada Mahasiswa

*Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum daring. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa penghinaan, ancaman, pelecehan, penyebaran informasi palsu, penyalahgunaan identitas, serta pengucilan sosial secara daring. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki karakteristik anonim, dapat terjadi secara berulang, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam konteks mahasiswa, *cyberbullying* sering terjadi di ruang digital yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan organisasi kemahasiswaan, seperti grup kelas daring dan media sosial kampus. Tingginya intensitas penggunaan media digital menjadikan mahasiswa lebih rentan mengalami konflik dan perundungan di ruang daring, sehingga *cyberbullying* menjadi fenomena yang relevan dalam lingkungan perguruan tinggi.

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

## 2. Dampak Psikologis *Cyberbullying*

*Cyberbullying* dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis bagi korban, seperti kecemasan, stres, depresi, perasaan tidak aman, serta penurunan rasa percaya diri. Dampak tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mahasiswa dan dapat menghambat keterlibatan akademik serta relasi sosial. Sifat *cyberbullying* yang berulang dan sulit dihindari berpotensi memperparah kondisi psikologis korban, terutama ketika dukungan sosial yang dimiliki terbatas.

Mahasiswa berada pada fase dewasa awal yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan sosial. Pada fase ini, pengalaman *cyberbullying* dapat menjadi peristiwa yang bermakna dan memengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, dampak *cyberbullying* perlu dipahami dari sudut pandang pengalaman subjektif korban.

## 3. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu sebagaimana dirasakan secara subjektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya perspektif individu dalam memahami suatu fenomena, termasuk bagaimana seseorang merasakan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam penelitian *cyberbullying*, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman korban secara mendalam.

Pendekatan fenomenologi memandang pengalaman sebagai bagian dari konteks kehidupan individu yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pengalaman *cyberbullying* dipahami tidak hanya

|                  |                                 |                               |                                |
|------------------|---------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Article History: | Submission<br>January 7th, 2026 | Accepted<br>August 29th, 2026 | Published<br>August 31st, 2026 |
|------------------|---------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|

---

sebagai peristiwa negatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang memengaruhi cara individu memahami diri dan relasi sosialnya.

#### 4. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

*Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* merupakan pendekatan analisis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidup yang signifikan. IPA menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal serta proses interpretasi makna yang dilakukan oleh individu. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan untuk menginterpretasikan cara partisipan memahami pengalamannya.

IPA relevan digunakan dalam penelitian *cyberbullying* pada mahasiswa karena fenomena ini melibatkan pengalaman emosional yang kompleks dan bersifat personal. Melalui IPA, penelitian dapat menggali makna subjektif pengalaman *cyberbullying* serta dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

#### 5. **Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, *cyberbullying* dipahami sebagai pengalaman subjektif yang bermakna bagi mahasiswa yang mengalaminya. Dampak psikologis *cyberbullying* tidak hanya dilihat sebagai konsekuensi objektif, tetapi sebagai pengalaman yang dimaknai secara personal oleh korban. Pendekatan fenomenologi dengan IPA digunakan untuk memahami pengalaman dan makna *cyberbullying* dari perspektif mahasiswa sebagai korban dalam konteks kehidupan akademik dan sosial.

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang mahasiswa yang pernah mengalami *cyberbullying* sebagai partisipan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif, (2) memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* di lingkungan digital yang berkaitan dengan kehidupan akademik atau organisasi kemahasiswaan, dan (3) bersedia menceritakan pengalaman tersebut secara mendalam. Jumlah partisipan yang terbatas sejalan dengan karakteristik pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan kedalaman eksplorasi pengalaman individual dibandingkan jumlah partisipan yang besar.

### 2. Alat Ukur

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait peristiwa *cyberbullying* yang dialami, perasaan yang muncul, dampak psikologis yang dirasakan, serta cara partisipan memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk tetap mengikuti fokus penelitian sekaligus memberi ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman secara bebas dan reflektif.

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan partisipan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Setelah partisipan bersedia mengikuti penelitian,



---

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta menjamin kerahasiaan identitas partisipan. Wawancara dilakukan secara individual dalam suasana yang kondusif dan direkam dengan persetujuan partisipan. Seluruh hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan analisis meliputi membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan data, melakukan pencatatan awal terhadap pernyataan penting, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, serta mengelompokkan tema tersebut menjadi tema utama yang merepresentasikan makna pengalaman partisipan. Proses analisis dilakukan secara reflektif dengan memperhatikan konteks pengalaman partisipan, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana partisipan memaknai pengalaman *cyberbullying* yang dialaminya.

#### D. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan pengalaman mahasiswa sebagai korban *cyberbullying*. Tema-tema ini diperoleh melalui proses interpretasi mendalam terhadap narasi partisipan mengenai peristiwa *cyberbullying* yang mereka alami, dampak psikologis yang dirasakan, serta makna yang mereka bangun dari pengalaman tersebut. Tema yang muncul menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipersepsikan



|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

sebagai pengalaman yang bermakna dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan partisipan, baik secara personal, sosial, maupun akademik.

### **1. *Cyber bullying* sebagai Pengalaman Menyakitkan secara Emosional**

Partisipan memaknai *cyberbullying* sebagai pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional yang kuat. Bentuk *cyberbullying* yang dialami, seperti komentar merendahkan, sindiran, dan pesan intimidatif di ruang digital, memunculkan perasaan tidak nyaman, terhina, dan tertekan. Pengalaman tersebut dirasakan semakin berat karena terjadi di ruang publik daring yang melibatkan banyak orang, sehingga partisipan merasa dipermalukan dan tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapi.

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman *cyberbullying* tidak hanya berdampak sesaat, tetapi meninggalkan rasa takut dan cemas yang berkelanjutan. Perasaan ini muncul setiap kali partisipan kembali berinteraksi di ruang digital yang sama, sehingga *cyberbullying* dipersepsikan sebagai ancaman terhadap rasa aman mereka.

### **2. Penarikan Diri sebagai respon terhadap *Cyberbullying***

Sebagai bentuk respons terhadap pengalaman *cyberbullying*, partisipan menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, khususnya di ruang digital. Penarikan diri dilakukan dengan mengurangi partisipasi dalam diskusi daring, membatasi penggunaan media sosial, atau memilih untuk diam dalam grup komunikasi akademik. Strategi ini dipandang oleh partisipan sebagai upaya melindungi diri dari kemungkinan mengalami perlakuan serupa di masa mendatang.

Namun, penarikan diri tersebut juga berdampak pada kehidupan akademik dan sosial partisipan. Beberapa partisipan merasa kehilangan

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

kesempatan untuk berpendapat, berinteraksi, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga membatasi ruang partisipasi mahasiswa dalam lingkungan akademik.

### 3. Pemaknaan Ulang diri dan relasi Sosial

Pengalaman *cyberbullying* mendorong partisipan untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap diri dan relasi sosialnya. Partisipan mengungkapkan adanya perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya keraguan dalam mengekspresikan pendapat. Selain itu, pengalaman tersebut juga memengaruhi cara partisipan memandang orang lain, khususnya dalam hal kepercayaan dan keterbukaan dalam berinteraksi di ruang digital.

Meskipun demikian, beberapa partisipan juga menunjukkan upaya adaptasi dengan menjadi lebih selektif dalam berinteraksi dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa pengalaman *cyberbullying* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa negatif, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk sikap dan strategi individu dalam menghadapi lingkungan sosial digital.

## E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dimaknai oleh mahasiswa sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Pengalaman menerima komentar merendahkan, sindiran, maupun pesan intimidatif di ruang digital menimbulkan perasaan terhina, takut, dan tertekan. Temuan ini sejalan dengan penelitian

---

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

sebelumnya yang menyatakan bahwa *cyberbullying* memiliki potensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan karena sifatnya yang dapat terjadi secara berulang dan melibatkan audiens yang luas. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman emosional tersebut dipahami sebagai pengalaman subjektif yang membentuk cara individu memandang diri dan lingkungannya.

Penarikan diri yang dilakukan partisipan dari interaksi daring dan sosial merupakan bentuk respons protektif terhadap pengalaman *cyberbullying*. Strategi ini dipilih sebagai upaya untuk mengurangi risiko mengalami perlakuan serupa di masa mendatang. Temuan ini mendukung pandangan bahwa korban *cyberbullying* cenderung mengembangkan mekanisme koping dengan membatasi keterlibatan sosial, terutama di ruang digital. Namun, dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa, penarikan diri tersebut juga berimplikasi pada berkurangnya partisipasi dalam diskusi akademik dan interaksi sosial, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Lebih lanjut, pengalaman *cyberbullying* mendorong partisipan untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap diri dan relasi sosialnya. Menurunnya rasa percaya diri serta meningkatnya kehati-hatian dalam berinteraksi menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa negatif, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi pembentukan identitas dan sikap sosial mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman perundungan digital pada fase dewasa awal memiliki implikasi jangka panjang terhadap cara individu memaknai diri dan hubungannya dengan orang lain.

Dalam kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), temuan penelitian ini menggambarkan proses *double hermeneutic*, di mana partisipan

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

berupaya memahami pengalaman *cyberbullying* yang mereka alami, sementara peneliti menginterpretasikan makna pengalaman tersebut. Melalui proses ini, *cyberbullying* dipahami sebagai pengalaman hidup yang kompleks dan kontekstual, bukan sekadar kejadian yang berdampak secara psikologis. Pendekatan IPA memungkinkan peneliti untuk menangkap kedalaman makna pengalaman korban, termasuk dinamika emosional, strategi koping, dan perubahan cara pandang terhadap diri dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* pada mahasiswa merupakan fenomena yang perlu dipahami dari perspektif pengalaman subjektif korban. Pemahaman yang berfokus pada makna pengalaman memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak *cyberbullying* dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pada jenis atau intensitas perundungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman teoretis dan praktis mengenai *cyberbullying* di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam konteks layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan psikologis mahasiswa.

## F. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* dimaknai oleh mahasiswa sebagai pengalaman yang berdampak secara emosional dan memengaruhi kehidupan akademik serta sosial mereka. Pengalaman *cyberbullying* tidak hanya menimbulkan perasaan tertekan, takut, dan terhina, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan penarikan diri

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

sebagai bentuk perlindungan psikologis. Selain itu, pengalaman tersebut membentuk pemaknaan ulang terhadap diri dan relasi sosial, yang ditandai dengan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya kehati-hatian dalam berinteraksi di ruang digital.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan pengalaman subjektif yang bermakna bagi mahasiswa yang mengalaminya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mahasiswa memaknai pengalaman *cyberbullying* dan dampaknya, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas fenomena tersebut dalam konteks pendidikan tinggi.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Secara praktis, perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* melalui penguatan kebijakan, edukasi literasi digital, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap pengalaman mahasiswa korban *cyberbullying*. Dukungan psikologis yang berfokus pada pengalaman dan kebutuhan korban penting untuk membantu mahasiswa memulihkan kepercayaan diri dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *cyberbullying* dengan menekankan perspektif pengalaman subjektif korban. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian fenomenologis dengan melibatkan konteks dan partisipan yang lebih beragam,

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai makna dan dinamika pengalaman *cyberbullying* di lingkungan pendidikan tinggi.

## G. DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. 2013. Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). Cyberbullying di media sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70.
- Dzaky, A. R., Nugroho, M. A., & Putri, S. R. (2025). Penggunaan media digital dan dinamika interaksi sosial mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Teknologi*, 7(1), 45–56.
- Ester Julianti Tio Marito Sitorus, & Prias Hayu Purbaning Tyas. (2024). Dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 134–146.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2023). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center.
- Kowalski, R.M. dkk. 2008. *Cyberbullying : Bullying In the Digital Age*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Ni'mah, F. (2023). *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa: Tantangan dan implikasinya bagi pendidikan tinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 23–32.
- Sartana & Nelia Afriyeni. 2017. *Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 1, No.1, hlm. 25-41
- Saragih, M., & Soetikno, N. (2023). Kesehatan mental mahasiswa pada fase dewasa awal: Tantangan dan dukungan psikososial. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 101–112.
- Siregar, R. A., & Siregar, L. S. (2024). Interaksi sosial digital dan risiko *cyberbullying* pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 59–70.

ISSN : [3025-8014 \(ONLINE\)](#)

DOI : <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v4i1.3308>

OJS : <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/index>

[VOLUME 4 NOMOR 1, (AGUSUTUS)] (2026)

---

|                  |                   |                   |                   |
|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Article History: | Submission        | Accepted          | Published         |
|                  | January 7th, 2026 | August 29th, 2026 | August 31st, 2026 |

---

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.

Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). *Interpretative Phenomenological Analysis as a useful methodology for research on the lived experience*. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (pp. 25–52). Sage Publications.

Utami, Y.C. 2014. *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya*. Jurnal Komunitas, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-10